

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Permasalahan**

Pendidikan adalah hal yang penting bagi kehidupan dan berhak didapatkan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Masyarakat berhak mendapatkan pendidikan yang layak karena pendidikan mampu mengembangkan diri suatu individu agar mampu menjalankan keberlangsungan hidupnya dengan baik, dan bisa bermanfaat bagi negara.

Pendidikan memang bisa didapati dimana saja, namun pendidikan formal memiliki urgensinya tersendiri karena pendidikan formal ini sudah menjadi kebutuhan primer bagi setiap orang. Manusia yang mengampu pendidikan dengan baik bisa menjadi potensi negara untuk memiliki sumber daya manusia yang baik pula, karena semua negara pasti memerlukan SDM yang berpengetahuan dan kompeten di bidang tertentu.

Pendidikan seseorang akan menentukan masa depannya, karena pendidikan mampu meningkatkan karir seseorang dengan memiliki keahlian yang sudah didapatkan dari pendidikan yang dijalankannya. Jika kita tidak memperoleh pendidikan dengan baik, maka salah satu dampaknya yaitu akan kesulitan dalam mencari pekerjaan, dan kesulitan dalam membentuk keahlian pada suatu individu.

Peran pemerintah juga sangat diperlukan dalam keberlangsungan pendidikan di Indonesia ini, karena membangun pendidikan yang baik merupakan upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, menciptakan masyarakat yang sejahtera serta menciptakan negara yang bermartabat. Pemerintah harus memberikan perhatiannya dalam memberikan anggaran yang mampu menunjang pendidikan masyarakat Indonesia dengan baik. Selain itu, pemerintah juga harus memberikan kesempatan yang luas bagi setiap masyarakat untuk bisa mendapatkan pendidikan di semua jenjang yang

ada. (Alpian, 2019)

Pada tahun 2015, pemerintah memberlakukan program wajib belajar 12 tahun untuk semua anak di Indonesia. Pemerintah mewajibkan seluruh anak Indonesia itu untuk mengampu pendidikan minimal hingga Sekolah Menengah Atas, dengan dibiayai oleh pemerintah. (kemendikbud.go.id, 2015)

Pemerintah memberikan biaya pendidikan sepenuhnya hanya sampai tingkat menengah atas, sedangkan pada kenyataannya dunia kerja pada saat ini membutuhkan SDM yang memiliki latar belakang pendidikan minimal S1. Maka dari itu, tidak semua orang memiliki kesempatan dan nasib yang baik untuk bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Salah satu faktornya yaitu kurangnya biaya yang bisa menanggung pendidikan mereka di perguruan tinggi, karena biaya yang harus dipenuhi di perguruan tinggi itu jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya sekolah pada tingkat Sekolah Dasar, Menengah Pertama, dan Menengah Atas. Hal tersebut lah yang menjadikan seluruh masyarakat tidak memiliki kesempatan yang sama untuk bisa mengampu pendidikan di Perguruan Tinggi.

Dalam kenyataannya, berdasarkan data yang telah dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan Survei Ekonomi Nasional (Susenas) 2021 bahwa sebanyak 76% keluarga yang menyatakan bahwa anaknya tidak bisa melanjutkan sekolah karena ketidakmampuan di bidang ekonomi. Sebanyak 67% nya tidak melanjutkan sekolah karena ketidakmampuan untuk memenuhi biaya administrasi sekolah, dan sebanyak 8,7% tidak melanjutkan sekolah karena harus mencari nafkah untuk kebutuhan hidup (Kemendikbudristek, 2022)

Pusat data dan Informasi (Pusdatin) Kemendikbudristek menyatakan sebelum adanya BSM (Bantuan Siswa Miskin) ada sebanyak 602,5 ribu siswa yang putus sekolah, dan setelah BSM dijalankan ada 416,4 ribu siswa yang putus sekolah yang mana tersebut berarti menunjukkan bahwa BSM mampu menurunkan angka putus sekolah di Indonesia. (Kemendikbudristek, 2022)

Salah satu upaya masyarakat dalam menangani hal tersebut adalah dengan menciptakan program beasiswa pendidikan. Beasiswa bisa diartikan sebagai bantuan untuk mahasiswa yang memiliki latar belakang ekonomi kurang baik namun mempunyai potensi untuk bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, bisa juga diartikan sebagai bentuk apresiasi kepada mahasiswa yang berprestasi. Salah satu bantuan biaya dari pemerintah untuk tingkat Perguruan Tinggi yaitu KIP Kuliah yang memiliki arti Kartu Indonesia Pintar Kuliah. (LLDIKTI Wilayah VI, n.d.)

KIP Kuliah ini adalah suatu upaya pemerintah dalam memberikan bantuan untuk siswa dan siswi SMA/SMK/MA dan sederajat yang tidak memiliki kemampuan finansial yang cukup untuk memenuhi biaya pendidikan di Perguruan Tinggi. Beasiswa ini diperuntukkan untuk siswa/i yang kurang mampu namun mempunyai semangat yang tinggi untuk bisa menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Berbeda dengan beasiswa lain yang mana biasanya beasiswa itu diperuntukkan untuk siswa/i yang memiliki prestasi dibidangnya, lalu diberikan beasiswa sebagai bentuk penghargaan atas prestasi yang didapatinya. (Liliyana, 2022)

Proses penyeleksian calon mahasiswa yang akan menerima bantuan KIP Kuliah ini dilakukan dengan mengumpulkan berkas-berkas dari calon mahasiswa penerima bantuan KIP Kuliah sebagai persyaratan yang harus dipenuhi dengan melibatkan bagian yang bertugas di bidang kemahasiswaan untuk mengolah data tersebut hingga nanti pada akhirnya dilakukan klasifikasi untuk menentukan siapa yang akan menerima bantuan KIP Kuliah. (Suganda, 2022) Namun, tidak bisa dipungkiri setelah proses penyeleksian ini masih banyak penerima yang belum tepat sasaran. Indikator ketidaktepatan itu bisa dilihat dari tingkat konsumsi dan pola konsumsi mahasiswa yang menerima bantuan beasiswa tersebut.

Program ini pun tidak dibuat hanya untuk meningkatkan kuantitas orang untuk bisa berkuliah saja, namun pemerintah juga mengharapkan

lahirnya lulusan -lulusan yang kompeten dan bisa berguna bagi bangsa Indonesia. Anggaran yang pemerintah berikan untuk program ini bukan nominal yang kecil, maka dari itu mahasiswa yang mendapatkan beasiswa ini harus mampu menggunakannya dengan bijak. Tidak sepatasnya apabila ada mahasiswa yang mendapatkan beasiswa ini namun dipergunakan untuk biaya gaya hidup yang bermewah-mewahan. Mahasiswa penerima beasiswa ini harusnya hidup dengan kesederhanaan, dan perlu menyeimbangi apa yang sudah diberikan oleh pemerintah itu dengan prestasi-prestasi yang dicapai. Karena mengingat program KIP Kuliah ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi, dan motivasi belajar mahasiswa.

Pada dasarnya mahasiswa penerima beasiswa dan non beasiswa memiliki kebutuhan yang sama. Namun, mereka cenderung melakukan sesuatu mengikuti lingkungannya, sehingga membuat mahasiswa penerima bantuan ini yang harusnya mengalokasikan dana yang didapat untuk hal-hal yang bijak tetapi malah digunakan untuk kepentingan gengsi semata dan tidak memprioritaskan pengeluarannya untuk hal-hal yang berhubungan dengan perkuliahan.

Saya sebagai peneliti tidak sedikit mendapati mahasiswa yang memiliki KIP Kuliah namun hidup dengan jauh dari kesederhanaan. Dana yang sudah didapatkan dari beasiswa tersebut digunakan untuk memenuhi gaya hidup yang bermewah-mewahan, dan memprioritaskan gengsi nya seperti memiliki handphone dengan harga tinggi, sering menghabiskan waktu untuk menyenangkan diri dengan nongkrong di café, memenuhi kebutuhan *fashion* dan lain sebagainya. Mereka tidak menggunakan dana bantuan tersebut dengan bijak, tidak mengutamakan kebutuhan akademis nya seperti buku dan kebutuhan belajar lainnya. Mahasiswa penerima beasiswa yang penuh dengan kesederhanaan cenderung mampu menggunakan dana beasiswa tersebut untuk dialokasikan kepada hal yang semestinya.

Mahasiswa yang menerima bantuan KIP Kuliah ini diartikan sebagai mahasiswa yang memiliki latar belakang ekonomi kurang baik. Namun pada

realitanya gaya hidup mereka cenderung mengarah pada gaya hidup yang mewah dan hedon tanpa memprioritaskan kebutuhan akademis. Maka dari itu, penggunaan dana yang telah diberikan dari bantuan tersebut harus dialokasikan untuk hal-hal yang lebih efektif.

Dalam (Kharismayanti, 2017) Menurut Engerl, Blackwell, dan Miniard, jenis kelamin dan gaya hidup merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku konsumen. Pola pemakaian dana pada mahasiswa laki-laki dan perempuan penerima beasiswa KIP Kuliah ini berbeda. Mahasiswa perempuan cenderung lebih banyak mengalokasikan dana nya untuk keperluan mempercantik diri seperti membeli kosmetik, perawatan kulit, dan membeli pakaian demi mengikuti tren yang ada. Sedangkan mahasiswa laki-laki lebih mengalokasikan dana nya untuk kebutuhan makanan. (Kharismayanti, 2017) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mintel dalam Chaney, perempuan mempunyai *value* 30% lebih memprioritaskan pengeluarannya untuk penampilan, sedangkan laki-laki mempunyai *value* hanya 3% dalam menjadikan penampilannya sebagai prioritas. Maka dari itu perempuan cenderung memiliki hobi berbelanja dan perempuan lebih emosional dibandingkan laki-laki dalam hal penggunaan dana. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa perempuan cenderung lebih konsumtif sehingga menghabiskan lebih banyak uang untuk gaya hidup. (Kharismayanti, 2017) Hal yang sama juga terjadi pada mahasiswa perempuan penerima bantuan KIP Kuliah.

Gaya hidup juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku konsumen. Semakin tinggi gaya hidup seseorang yang ditunjukkan oleh aktivitas, minat, dan pendapat seseorang yang cenderung melakukan konsumsi, maka semakin banyak uang yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhannya. Begitu pula dengan mahasiswa Bidikmisi yang mempunyai gaya hidup berbeda, konsumsinya juga akan berbeda (Kharismayanti, 2017).

Di dalam Al-Quran surat Al – Isra ayat 27, Allah mencela perbuatan membelanjakan harta secara boros. Orang-orang pemboros dalam ayat ini

adalah mereka yang menghambur-hamburkan harta bendanya dalam perbuatan maksiat yang tentunya di luar perintah Allah. Sebagaimana dalam dalil nya, yaitu:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al – Isra:27)

Maka dari itu, Peneliti berkeinginan untuk meneliti gaya hidup mahasiswa yang mendapatkan beasiswa KIP Kuliah tersebut, apakah mereka mampu mengalokasikan dan mengelola uang yang sudah didapatkan itu dengan bijak atau malah menggunakannya untuk hal-hal yang kurang efektif untuk menunjang akademik mereka. Dengan demikian, penelitian ini saya tuangkan dalam judul **“GAYA HIDUP MAHASISWA YANG MENERIMA BEASISWA KIP KULIAH (Studi Kasus pada Mahasiswa Fisip UIN Sunan Gunung Djati Bandung)”**.

### 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, maka Penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya hidup mahasiswa penerima beasiswa KIP Kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana pengelolaan dana seorang mahasiswa penerima beasiswa KIP Kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan, penulis memiliki tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui Gaya Hidup mahasiswa penerima beasiswa KIP Kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Mengetahui pengelolaan dana beasiswa KIP Kuliah oleh Mahasiswa penerima KIP Kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

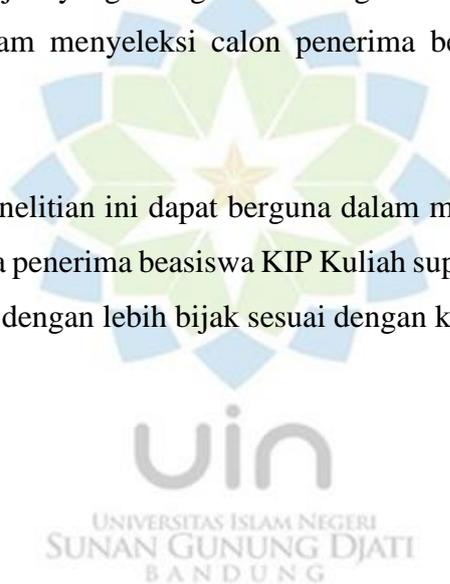
Penulis berharap penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat untuk pembaca baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan suatu acuan untuk pihak UIN Sunan Gunung Djati yang mengelola bidang kemahasiswaan supaya bisa lebih selektif dalam menyeleksi calon penerima beasiswa KIP Kuliah di kemudian hari.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat berguna dalam memberikan pemahaman kepada mahasiswa penerima beasiswa KIP Kuliah supaya bisa memanfaatkan beasiswa tersebut dengan lebih bijak sesuai dengan kebutuhan akademik.



### 1.5. Kerangka Berpikir

Menurut Kotler dan Keller dalam (Wibowo, 2017), gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang terungkap pada aktivitas, minat, dan opininya. Berdasarkan definisi gaya hidup yang dikemukakan oleh Kotler dan Keller dapat disimpulkan bahwa gaya hidup itu dapat diartikan sebagai keseluruhan diri seseorang tentang bagaimana individu itu berinteraksi dengan sekitarnya. Menurut Sunarto dalam (Bambang Somanti, 2020) gaya hidup menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana mereka membelanjakan uang dan bagaimana mereka mengalokasikan waktu mereka. Dapat disimpulkan bahwa gaya hidup bisa dilihat dari apa yang dibeli, dan barang-barang apa yang dipakai oleh suatu individu, dan dari aktivitas individu itu sendiri. Gaya hidup dengan globalisasi, perkembangan pasar bebas, dan transformasi kapitalisme konsumsi sudah terbiasa tumbuh bersamaan dengan didukung oleh budaya massa, iklan, budaya populer, serta perubahan nilai modern yang dilakukan (Rahadeandra, 2018). Sebagaimana yang diungkapkan oleh David Chaney dalam (skripsi yuni) bahwa gaya hidup merupakan ciri dari sebuah dunia modern, atau bisa disebut dengan modernitas. Dari penjelasan tersebut memiliki arti setiap manusia yang hidup dalam masyarakat modern maka akan menggunakan pemikiran mengenai gaya hidup untuk memberikan gambaran akan tindakannya sendiri maupun orang lain. Pada masyarakat post modern, setiap orang akan bergaya dengan mengeluarkan modal sebagai dana yang dikeluarkan untuk menunjang gaya hidup itu sendiri. Seseorang bisa dianggap memiliki gaya hidup yang modern apabila segala yang dipakai dan dibeli menggambarkan simbol ekonomi yang berkelas (Rahadeandra, 2018).

Gaya hidup berhubungan dengan tindakan sosial yang digambarkan Max Weber sebagai perilaku yang mempertimbangkan aksi orang lain dan mempengaruhi nilai, keyakinan, dan norma sosial terhadap suatu individu. Maka dari itu, gaya hidup bisa dipahami melalui teori tindakan sosial dari Max Weber. Teori tindakan sosial dari Max Weber memberikan penjelasan

bahwa perilaku individu ataupun kelompok dipengaruhi oleh motif dan tujuan yang berbeda dalam setiap tindakan yang mereka lakukan. Teori tersebut bisa dijadikan sebagai acuan untuk memahami bentuk-bentuk perilaku seseorang ataupun kelompok, dengan adanya pemahaman akan hal itu berarti kita sudah menghargai dan paham akan alasan individu dalam melakukan suatu tindakan, sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Weber, bahwa menghargai jenis-jenis tindakan dari setiap individu merupakan cara terbaik untuk memahami alasan mereka mengapa melakukan tindakan tersebut.

Dalam penelitian ini, teori tindakan sosial dari Max Weber memberikan acuan bahwa suatu individu melakukan tindakan karena ada motif dan tujuannya, yang nantinya akan dipahami alasan mereka dalam melakukan tindakan tersebut, sehingga pada akhirnya menemukan cara terbaik untuk memahami hal tersebut yaitu dengan menghargai jenis-jenis tindakan yang mereka lakukan.

Tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Di dalam kedua kategori utama mengenai tindakan rasional dan non rasional itu, ada dua bagian satu sama lain. Tindakan rasional mencakup tindakan Rasionalitas Instrumental dan tindakan rasionalitas berorientasi nilai, sedangkan tindakan non rasional adalah tindakan afektif dan tindakan tradisional. Weber mengklasifikasikan tindakan ini menjadi 4 tipe, yaitu:

1). *Tindakan Rasional Instrumental*, tindakan ini ditentukan oleh cara-cara yang rasional dalam proses pencapaiannya. Individu selalu memiliki tujuan yang beragam, maka individu dituntut untuk memilih. Syarat memenuhi tujuan itu individu harus memiliki alat yang mendukung. Tindakan ini disertai dengan adanya pertimbangan yang dilakukan secara sadar dan memiliki alat yang mendukung dalam proses pencapaian tujuannya dengan tindakan yang paling efisien dan efektif. Tindakan instrumental lebih mengedepankan sebuah tindakan yang memiliki manfaat setelah melakukan nilai-nilai tertentu, di samping tujuan dan

manfaat tindakan rasional instrumental juga memerlukan cara sebagai aktualisasi dalam mencapai inti dari persoalan yang lebih spesifik dan terstruktur.

2). Tindakan *Rasionalias Nilai*, tindakan yang ditentukan karena adanya keyakinan dan adanya nilai-nilai yang dianggap penting oleh individu sendiri. Tindakan ini tidak terlalu menekankan agar suatu tujuan bisa tercapai, namun tindakan ini menekankan kesesuaian tindakan yang dilakukan berdasarkan nilai dan norma yang berlaku agar tercipta budaya taat pada apa yang sudah menjadi aturan yang diyakininya. Tindakan rasional nilai menjelaskan tentang tindakan yang didasarkan atas nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat, tindakan ini dilakukan dengan memperhitungkan manfaatnya namun tujuan dari tindakan tersebut tidak terlalu dipertimbangkan. Tercapai atau tidaknya tujuan bukan menjadi problem utama, yang penting adalah kesesuaian tindakan dengan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Tindakan rasional nilai menekankan pada kegiatan religi pada individu untuk menciptakan budaya taat pada perintah dalam keyakinan beragama.

3). *tindakan afektif*, tindakan ini jauh dari kata rasional karena tindakan ini ditentukan oleh emosi dan perasaan yang membuat suatu individu melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan rencana, dan tidak juga berdasarkan tujuan melainkan sesuai dengan apa yang sedang dirasakan oleh individu itu sendiri. Tindakan afektif juga tidak mengutamakan pertimbangan rasional, tindakan afektif dilakukan akibat atas dasar perasaan (afeksi) yang mengontrol diri baik atas dasar perasaan marah, sedih, senang, cinta atau perasaan lainnya.

4) *tindakan tradisional*, tindakan yang ditentukan oleh tradisi atau kebiasaan dari individu itu sendiri. Tindakan ini menjadi salah satu tindakan pelestarian budaya dari orang terdahulu yang sudah berulang-ulang kali oleh masyarakat sekarang dengan alasan penghormatan kepada nenek moyang terdahulu, pada umumnya kegiatan ini ditandai sebagai peristiwa abadi yang menjadi pantangan generasi modern untuk mengikuti tradisi tersebut. Tindakan ini bisa di sebut sebagai non-rasional karena dalam tindakannya yang tidak memerlukan kesadaran akan alasan tindakan dan penjelasannya mengapa harus dilakukan tradisi ini secara turun-

temurun. Tindakan tradisional yaitu perilaku yang muncul karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan sudah tergambar dalam memori. Tindakan tradisional ini biasanya dilakukan dengan senang hati tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai alasan di balik mengikuti kebiasaan atau tradisi pendahulunya. Budaya yang dilakukan individu atau kelompok tergolong sebatas mengikuti apa yang sudah dipraktikkan oleh orang terdahulu atau biasa disebut nenek moyang sebagai pelestari budaya.

Gaya hidup berhubungan dengan identitas suatu individu. Gaya hidup diartikan sebagai metode kehidupan masyarakat modern dan postmodern yang dianggap sebagai hasil dari budaya minoritas dan budaya pencitraan. Gaya hidup berarti peningkatan taraf hidup, dimana manusia menghargai dan merayakan nilai kehidupan individu dengan memberikan berbagai bentuk kepuasan dalam hubungan tersebut (Sobur, 2016).

Mahasiswa merupakan manusia dengan rentang usia dari 18-25 tahun yang sedang menimba ilmu di perguruan tinggi dan diartikan sebagai calon sarjana yang diberi ilmu dan nantinya diharapkan mampu menjadi orang-orang yang memiliki intelektual yang baik, bisa menjadi penerus generasi-generasi yang membangun bangsa. Mahasiswa adalah kelompok masyarakat yang mendapatkan predikat tersebut karena adanya keterlibatan dengan perguruan tinggi.

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan, maka gaya hidup mahasiswa merupakan pola hidup yang dituangkan dalam aktivitas diminati oleh seseorang yang sedang menimba ilmu di perguruan tinggi. Gaya hidup mahasiswa menunjukkan bagaimana mahasiswa membelanjakan uangnya dan mengalokasikan waktunya. Gaya hidup mahasiswa bisa dilihat dari apa yang mereka beli dan dari apa yang mereka pakai.

Beasiswa merupakan bantuan dana pendidikan yang diberikan kepada orang-orang yang sedang menempuh pendidikan yang bertujuan untuk meringankan beban mereka dalam memenuhi kebutuhan akademisnya (Darmawan, 2012). Beasiswa tidak hanya ditujukan untuk siswa atau

mahasiswa yang berprestasi, namun beasiswa juga tertuju untuk siswa dan mahasiswa yang memiliki latar belakang ekonomi kurang baik. Tujuan dari diberikannya beasiswa ini selain dari yang sudah dipaparkan, adalah untuk menciptakan peningkatan pada siswa dan mahasiswa nya dalam hal belajar dan prestasi. Pemberian beasiswa tidak hanya dari pemerintah saja, bisa juga dari perusahaan ataupun yayasan. Terdapat 5 (lima) jenis beasiswa yaitu, *pertama*, Beasiswa Penghargaan yang tujuan penerima nya itu adalah siswa atau mahasiswa yang berprestasi dibidang akademik. *Kedua*, Beasiswa Bantuan, dimana beasiswa ini ditujukan untuk mahasiswa yang memiliki latar belakang ekonomi kurang baik namun memiliki semangat belajar yang tinggi. *Ketiga*, Beasiswa Atletik yaitu beasiswa yang diberikan kepada atlet yang sudah meraih prestasi, penerima beasiswa ini nantinya akan dijadikan tim di sekolah atau perguruan tinggi mereka. *Keempat*, beasiswa penuh yaitu bantuan yang diberikan untuk memenuhi keseluruhan kebutuhan mahasiswa penerima nya, seperti kebutuhan hidup, biaya pendidikan, dan buku. *Kelima*, Beasiswa Bidik Misi merupakan jenis beasiswa yang ditujukan untuk calon mahasiswa yang perekonomiannya dianggap kurang mampu untuk memenuhi biaya pendidikan diperguruan tinggi. Beasiswa Bidik Misi ini hanya ditujukan untuk calon mahasiswa yang akan menimba ilmu diperguruan tinggi negeri saja, tidak berlaku untuk calon mahasiswa yang menimba ilmu di perguruan tinggi swasta. (I Gede Suwjaya, 2018)

Beasiswa Kartu Indonesia Pintar – Kuliah merupakan bantuan biaya pendidikan untuk calon mahasiswa yang akan menimba ilmu perguruan tinggi negeri maupun swasta. Beasiswa ini merupakan salah satu program Kementerian Pendidikan yang disahkan ada tahun 2020. Beasiswa ini memiliki manfaat selain untuk membantu biaya pendidikan, beasiswa ini juga mampu membebaskan penerimanya dari tahap penyeleksian untuk masuk ke perguruan tinggi, dan juga pemberian dana untuk biaya hidup. Indikator perekonomian yang kurang baik untuk syarat bagi calon penerima yaitu ditandai dengan kepemilikan Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), dan juga berasal dari keluarga yang merupakan penerima Progra Keluarga Harapan

(PKH), memiliki pendapatan gabungan keluarga tidak lebih dari Rp. 4000.000, atau jika dibagi sebanyak anggota keluarga itu sebesar Rp. 750.000

Supaya bisa dilihat dengan sempurna, peneliti memberikan gambaran dalam bentuk bagan agar memudahkan pemikiran pembaca dalam memahami bagian kerangka berpikir ini.



**Gambar 1.1****Skema Konseptual**